

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stilistika merupakan cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam teks, khususnya karya sastra, untuk memahami bagaimana unsur-unsur linguistik digunakan secara kreatif oleh penulis. Kajian stilistika melibatkan analisis terhadap elemen-elemen bahasa seperti diksi, struktur kalimat, penggunaan majas, pola ritme, dan perangkat retorik lainnya. Tujuan utamanya adalah mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan, serta efek estetis atau emosional yang ditimbulkan pada pembaca.

Stilistika juga membantu menjembatani teks dengan konteks sosial, budaya, atau historis yang melatarbelakanginya. Dalam karya sastra, gaya bahasa yang khas dapat mencerminkan pandangan dunia penulis, kritik terhadap kondisi sosial, atau ekspresi estetika tertentu. Oleh karena itu, stilistika menjadi alat yang penting untuk memahami kekuatan bahasa sebagai medium ekspresi, sekaligus memperkaya apresiasi terhadap keindahan dan kedalaman makna dalam teks sastra.

Stilistika terbagi menjadi beberapa cabang, salah satunya adalah stilistika sastra. Stilistika sastra berfokus pada analisis gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra untuk mengungkapkan makna, menciptakan suasana, dan memperkuat tema atau karakter.

Stilistika sastra mencakup analisis terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra untuk menggali makna, estetika, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam stilistika sastra, analisis terhadap gaya bahasa bertujuan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja bersama untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca, seperti membangun kesan emosional,



memperkuat makna, atau mengungkapkan pandangan dunia penulis. Dengan demikian, stilistika sastra tidak hanya mempelajari bahasa secara teknis, tetapi juga mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan keindahan dan mendalami pengalaman pembaca terhadap karya sastra.

Salah satu gaya bahasa yang menarik dalam sastra adalah metafora. Metafora adalah perbandingan langsung antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai", yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih mendalam dan kreatif. Dengan menggantikan istilah literal dengan istilah yang lebih kaya makna, metafora dapat memperkaya teks dan memberikan lapisan-lapisan interpretasi yang lebih kompleks. Dalam stilistika sastra, metafora sering digunakan untuk menambah kedalaman emosional dan imajinatif dalam sebuah karya. Penggunaan metafora yang tepat tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga membantu pembaca untuk melihat dunia melalui perspektif yang berbeda dan lebih menyentuh perasaan. Hal ini menjadikan metafora sebagai salah satu perangkat retorik yang sangat efektif dalam membentuk suasana, memperkuat tema, dan memperdalam karakter dalam sastra.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji penggunaan gaya bahasa metaforanya adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam novel ini, metafora digunakan secara kuat untuk menggambarkan perjuangan, identitas, dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh tokoh-tokohnya, terutama Minke, sang protagonis. Misalnya, metafora "bumi manusia" itu sendiri mengandung makna mendalam yang mengungkapkan hubungan antara manusia dan tanah air, serta perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dan keadilan. Metafora ini melambangkan bumi sebagai tempat yang penuh penderitaan, namun juga harapan untuk perubahan dan kemajuan. Selain itu, dalam novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta



Toer menggunakan berbagai metafora untuk menggambarkan konflik-konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh tokoh-tokoh pribumi yang terjajah. Metafora-metafora tersebut tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam makna perjuangan politik, sosial, dan budaya yang ada dalam cerita. Melalui gaya bahasa metafora, pembaca dapat merasakan nuansa penderitaan dan harapan yang berjuang di tengah sistem kolonial yang menindas, menjadikan novel ini kaya untuk dianalisis dari segi penggunaan metafora dalam sastra.

Dibalik cerita menarik tersebut, novel *Bumi Manusia* pernah dilarang di Indonesia pada masa Orde Baru karena dianggap mengandung kritik terhadap pemerintah dan kolonialisme. Larangan terhadap novel ini justru semakin menarik untuk dianalisis untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam novel melalui penggunaan gaya bahasa metafora. Kekuatan metafora dalam novel ini yang secara langsung menggambarkan realitas sosial dan politik yang kompleks di Indonesia pada masa kolonial. *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer tidak hanya sekadar menyampaikan cerita, tetapi juga menyelipkan kritik tajam terhadap sistem kolonialisme dan ketidakadilan sosial yang disampaikan dengan menggunakan metafora yang kuat dan penuh makna. Misalnya, metafora "*bumi manusia*" yang menggambarkan tanah air sebagai tempat yang penuh dengan penderitaan sekaligus harapan, menciptakan gambaran yang sangat kuat tentang perjuangan pribumi dalam menghadapi penjajahan. Adapun contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora dalam novel *Bumi Manusia* adalah:

Contoh (1):

"Dan inilah rupanya **Nyai Ontosoroh** yang banyak dibicarakan orang, buah bibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai anguasa Boerderij Buitenzorg." (hal. 33).

Ranah sumber pada contoh (1) adalah Nyai Ontosoroh. Tokoh Ontosoroh yang dimaksud dalam kalimat tersebut masuk ke dalam ori ranah sumber tubuh manusia karena bersifat konkret yang



memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat, disentuh, atau dirasakan keberadaannya secara nyata pada masa penjajahan Belanda. Tokoh "Nyai Ontosoroh" disebutkan dalam contoh (1) untuk menjelaskan sifat seorang tokoh "Nyai Ontosoroh" yang selalu menjadi topik pembicaraan dalam ruang lingkup masyarakat, dengan kata lain menjadi "buah bibir". Menurut KBBI, kata "Nyai" adalah panggilan untuk orang perempuan yang belum atau sudah kawin.

Melalui ungkapan frasa "buah bibir" penulis menyoroti tokoh seorang "Nyai Ontosoroh". Topik perbincangan yang dimaksud dalam kalimat tersebut ialah seorang tokoh utama dalam novel, ia adalah seorang perempuan Jawa yang sangat dikenal dengan kepandaianya dan keberaniannya dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan yang dialami oleh orang Jawa di zaman kolonial Hindia Belanda. Oleh sebab itulah ia menjadi bahan perbincangan dalam ruang lingkup masyarakat di sekitarnya.

Contoh (2):

"Semua lelaki memang **kucing berlagak kelinci**. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah, Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju." (hal. 189).

Frasa kucing berlagak kelinci pada contoh (2) termasuk ke dalam ranah target hidup dan mati. "Kucing berlagak kelinci" adalah abstrak karena merupakan sebuah metafora yang menggambarkan suatu perilaku atau sikap yang tidak bersifat fisik, tetapi berkaitan dengan konsep atau ide. Frasa ini tidak merujuk pada objek nyata atau fisik, tetapi lebih pada perilaku atau sifat seseorang yang berpura-pura menjadi sesuatu yang berbeda dari kenyataan. Frasa "kucing berlagak kelinci" masuk ke dalam kategori hidup dan mati karena metafora ini menggambarkan perilaku atau karakteristik manusia dalam konteks kehidupan sosial, di mana "hidup" mengacu pada sikap atau tindakan diambil seseorang dalam menjalani kehidupan.

Ungkapan "kucing berlagak kelinci" dapat ditandai bahwa ng lelaki dalam cerita tersebut disamakan dengan kedua hewan



sekaligus. Meskipun kedua hewan ini sangat berbeda dari segi cara mereka berjalan dan makanan yang dikomsumsinya, lelaki tersebut tetap memiliki kesamaan dari segi makanan yang dikonsumsi oleh kedua hewan tersebut. Menurut KBBI, definisi kucing adalah binatang yang rupanya seperti harimau kecil, biasa dipiara orang, sedangkan definisi kelinci adalah binatang mamalia yang mengunggis, mempunyai telinga panjang dan ekor pendek, rupanya seperti marmot besar.

Berdasarkan kedua contoh tersebut, Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis memanfaatkan analogi-analogi tertentu untuk mengungkapkan suatu keadaan yang sangat mendalam tentang kondisi masyarakat Indonesia di bawah penjajahan. Korespondensi membantu peneliti dalam merangkai interpretasi terhadap karya sastra tersebut. Korespondensi metafora adalah suatu konsep penting dalam analisis metafora untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna melalui perbandingan atau analogi antara ranah sumber dan ranah target.

Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut pembahasan ini dengan menggunakan teori stilistika ranah sumber dan ranah target beserta korespondensinya untuk membedah gaya bahasa metafora yang dibentuk dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan ranah sumber dalam novel Bumi Manusia?
2. Bagaimana penggunaan ranah target dalam novel Bumi Manusia?
3. Bagaimana korespondensi metafora antara ranah sumber dan ranah target dalam novel Bumi Manusia?



C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan penggunaan ranah sumber yang ditemukan dalam novel Bumi Manusia.
2. Menguraikan penggunaan ranah target yang digunakan dalam novel Bumi Manusia.
3. Menemukan korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel Bumi Manusia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas tentang korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel Bumi Manusia.

2. Manfaat praktis

Menganalisis korespondensi metafora dalam novel Bumi Manusia dengan kajian stilistika, diharapkan dapat bermanfaat:

- a. bagi mahasiswa, hasil analisis diharapkan dapat membantu dalam memahami elemen-elemen metafora dalam novel.
- b. bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
- c. bagi masyarakat, hasil analisis dapat memberikan pandangan tentang jenis ranah sumber dan ranah target, serta korespondensi metafora dalam sebuah novel.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Demi memastikan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi yang unik, penting untuk merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi dan perbandingan. Pada bagian ini, akan menjelaskan beberapa penelitian yang terkait dengan metafora konseptual, novel "Bumi Manusia", serta menjelaskan kesamaan dan perbedaannya. Adapun penelitian relevan yang dimaksud ialah sebagai berikut.

Kajian dalam bentuk jurnal pernah diteliti oleh Ardiansyah, Buyung., Dwi Purnanto., Agus Hari. (2020). Tujuan penelitian jurnal para peneliti tersebut ialah membahas klasifikasi ranah sumber pada pembentukan metafora konseptual dan menjelaskan berbagai fungsinya terhadap narasi cerita maupun pembaca. Kemudian, memfokuskan pembentukan metafora oleh Kövecses dalam kalimat yang membawa konteks wacana teks, memiliki ranah target berdasarkan klasifikasi ranah target, dan memiliki klasifikasi ranah sumber berupa entitas konkret.

Hasil penelitian ditunjukkan bahwa pembentukan metafora konseptual oleh seorang penulis dalam karyanya memiliki berbagai fungsi. Berbagai fungsi pembentukan metafora konseptual yang dijumpai ialah memberikan nilai filosofis, menampilkan estetika berbahasa, memperkuat dan memperdalam makna yang terkandung, memperluas konsep makna, menghindari kebosanan dan kejenuhan pada diksi, memberikan gambaran fisik terhadap entitas abstrak, memberikan makna yang tersirat, menyederhanakan istilah terhadap konsep yang kompleks, serta memperjelas unsur ekspresif perasaan



tokoh. Konsep makna yang merujuk pada pengklasifikasian ranah sumber ditemukan sebanyak 14 klasifikasi.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Haula, Baiq. (2020). Penelitian Haula menggunakan teori metafora oleh Lakoff and Johnson, yakni metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Kemudian, menggabungkan dengan teori skema citra oleh Cruse and Croft untuk memaknai makna yang terkandung dalam metafora.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis metafora yang ditemukan, yaitu metafora struktural sebanyak dua data, metafora orientasional sebanyak dua data, dan metafora ontologis sebanyak dua data. Berdasarkan pemetaan metafora antara ranah sumber dan ranah sasaran skema citra dominan yang terbentuk adalah *identity*.

Jurnal lain yang membahas tentang metafora konseptual ialah jurnal yang dibuat oleh Maulana, I. P. A. P., dan Putra, I. B. G. D. (2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang masyarakat di Bali dalam mengonseptualisasikan kasta, sehingga pemahaman terhadap kasta dapat diketahui. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan linguistik kognitif dari Kovecses.

Hasil penelitian Maulana dan Putra menunjukkan bahwa ditemukan adanya lima varian konseptualisasi terkait kasta seperti: 1) kasta adalah kendaraan, 2) kasta adalah pakaian, 3) kasta adalah unik, 4) kasta adalah kelompok, 5) kasta adalah keindahan. Frekuensi yang paling banyak muncul adalah “kasta adalah kelompok”, sedangkan frekuensi yang paling sedikit adalah “kasta adalah kendaraan”, dan “kasta adalah pakaian”. Metafora yang digunakan adalah metafora struktural. Metafora struktural adalah jenis metafora konseptual yang

mentakan struktur ranah sumber ke struktur ranah target melalui cara ipan memahami makna konsep tertentu dalam konsep lainnya. dari konseptualisasi kasta ini cenderung bersifat negatif, karena



masyarakat masih menganggap bahwa kasta sebagai sesuatu yang dapat memecah belah.

Penelitian relevan yang keempat oleh Susanti, D. Y., Muhammad Darwis., dan Tamasse. (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: 1). Sumber dari metafora yang ditemukan dalam novel terjemahan Perempuan di Titik Nol; dan 2). Kontaminasi antara ranah sumber dan target dalam novel "Perempuan di Titik Nol". Teori metafora yang digunakan dalam penelitiannya ialah teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa temuan penting. Pertama, dari tiga belas jenis ranah sumber yang dianalisis, teridentifikasi enam jenis ranah sumber yang digunakan dalam novel ini. Ranah sumber ini meliputi tubuh manusia, hewan, konsep panas dan dingin, cahaya dan kegelapan, kekuatan, gerakan, dan arah. Kedua, ditemukan empat jenis korespondensi dalam terjemahan novel "Perempuan di Titik Nol". Jenis korespondensi ini mencakup korespondensi properti, korespondensi fungsi, korespondensi relasional, dan korespondensi bentuk. Dari keempat bentuk korespondensi ini, sifat korespondensi ekosistem terbukti menjadi yang dominan dalam novel tersebut. Metafora dalam novel ini berperan dalam membawa konsep-konsep yang sulit dipahami ke dunia nyata melalui penggunaan objek konkret, sehingga pembaca dapat lebih terhubung dengan makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan penguraian penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yakni menggunakan metafora konseptual, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang dianalisis. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada dua penelitian menggunakan ahli teori, yakni menerapkan teori ora konseptual dari Lakoff and Johnson. Sementara itu, pondensi metafora melalui proses pemetaan juga digunakan oleh iti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus



membahas metafora konseptual dan korespondensi antara ranah sumber dan target dalam novel Bumi Manusia oleh teori Lakoff dan Johnson.

B. Landasan Teori

Pada sub bab ini akan membahas tentang stilistika, sastra, gaya bahasa, dan metafora konseptual. Untuk memahami lebih lanjut, berikut penjelasannya.

1. Stilistika

Menurut KBBI, stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah stilistika memiliki arti tata bahasa yang meliputi kebiasaan-kebiasaan atau ungkapan-ungkapan dalam pemakaian bahasa yang mempunyai efek kepada pembacanya (menyelidiki pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan gaya bahasa).

Bahasa sangat berperan penting dalam menganalisis suatu stilistika karena bahasa memiliki bentuk, pola, dan struktur linguistik untuk menciptakan karakter dan fungsi teks. Sebagaimana dengan pendapat para ahli, yaitu:

(1) *Stylistics is a branch of linguistics which studies the characteristics of situationally-distinctive uses of language, with particular reference to literary language, and tries to establish principles capable of accounting for the particular choices made by individuals and social groups in their used language* (Thornborrow dan Wareing, 2004)

(2) *Stylistics is a method of textual interpretation in which primacy of place is assigned to language. The reason why language is so important to stylisticians is because the various forms, patterns and levels that constitute linguistic structure are an important index of the function of the text* (Simpson, 2004:2)

Sejalan dengan pendapat Verdonk (2002:4) *stylistics, the study of language, can be defined as the analysis of distinctive expressions in language and the description of its purpose and effect*. Dengan



demikian, stilistika membantu menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa yang unik dapat menghasilkan efek tertentu, seperti memperkuat emosi, menekankan makna, atau menciptakan kesan estetis dalam sebuah teks.

Berdasarkan penjelasan pendapat para ahli mengenai stilistika dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang khas dalam konteks tertentu, terutama dalam bahasa sastra. Sebagai metode interpretasi teks, stilistika menempatkan bahasa sebagai fokus utama untuk menganalisis bentuk, pola, dan struktur linguistik yang mencerminkan fungsi teks. Studi ini juga mencakup analisis ekspresi bahasa yang unik, dengan tujuan untuk memahami maksud, tujuan, dan efek dari gaya bahasa yang digunakan.

Analisis stilistika bertujuan memahami bagaimana bahasa menciptakan makna dan efek tertentu dalam konteks sastra atau komunikasi lainnya. Jakobson (1960:350) menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang bagaimana bahasa berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dari sekadar komunikasi biasa. Jakobson menekankan pentingnya fungsi bahasa dalam mencapai tujuan komunikatif, seperti fungsi ekspresif, konatif, dan referensial. Dalam hal ini, stilistika mencakup tidak hanya aspek struktur bahasa tetapi juga bagaimana gaya bahasa dapat mempengaruhi pemahaman dan respons pembaca atau pendengar.

Stilistika juga terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Stilistika sastra berfokus pada analisis gaya bahasa dalam karya sastra, seperti puisi, prosa, atau drama, untuk memahami makna, estetika, dan efek artistiknya. Sementara itu, stilistika linguistik menekankan aspek teknis dan struktural bahasa, yaitu sintaksis, morfologi, dan semantik, yang digunakan dalam teks, sastra maupun non-sastra. Kedua jenis ini saling melengkapi



dalam mengungkap kekayaan dan fungsi bahasa dalam komunikasi dan ekspresi.

Darwis (2002:1) mengemukakan bahwa stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok yang lain (serangkaian ciri kolektif) baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra. Dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra.

Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya dikotomi arah kajian atau penelitian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik) dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik) lazim disebut stilistika linguistik atau dalam istilah Hendricks (dalam Aminuddin, 1995) disebut stylolinguistik. Sementara itu, teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra sering disebut stilistika sastra. Stilistika sastra selain mengungkap atau mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, yang lebih utama lagi adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut.

2. Sastra



Setelah membahas stilistika sebagai cabang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa secara khas, kini akan beralih ke bahasan mengenai sastra. Pada bagian ini akan membahas

tentang pengertian sastra dan jenis-jenis karya sastra. Berikut penjelasannya.

a. Pengertian Sastra

Teeuw (1984:22-23) menjelaskan bahwa istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, yang merupakan gabungan dari kata "sas" yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk. Akhiran "tra" pada kata sastra biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar atau buku petunjuk. Selain itu, kata "pustaka," yang juga berasal dari bahasa Sansekerta, secara luas berarti buku.

Sastra adalah bentuk dan hasil dari karya seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupannya. Sebagai bentuk seni kreatif, sastra memanfaatkan bahasa sebagai media utamanya. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem pemikiran, tetapi juga sebagai wadah untuk menampung ide, teori, dan sistem pemikiran manusia.

Adapun menurut Saryono (2009:16-17) sastra bukanlah sekadar objek mati, melainkan sesuatu yang hidup dan berkembang. Sastra berfungsi secara dinamis dan berinteraksi dengan berbagai bidang lain seperti politik, ekonomi, seni, dan budaya. Karya sastra dianggap sebagai panduan menuju kebenaran karena sastra yang baik ditulis dengan kejujuran, kemurnian, kesungguhan, kearifan, dan integritas moral. Karya sastra yang berkualitas dapat mengingatkan, menyadarkan, dan membimbing manusia kembali ke jalur yang benar dalam menjalani kehidupan mereka (Saryono, 2009:20). Selain itu, sastra juga dapat dianggap sebagai fenomena sosial (Luxemburg, 1984:23) karena ia diciptakan dalam konteks tertentu yang terkait erat dengan norma dan adat setempat, dan penulisnya merupakan bagian dari masyarakat atau mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas tersebut.



Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra bukanlah sesuatu yang statis, melainkan suatu entitas yang hidup dan berkembang, berinteraksi dengan berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, seni, dan budaya. Karya sastra berfungsi secara dinamis, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai panduan menuju kebenaran dengan menyampaikan kejujuran, kemurnian, dan kearifan. Karya sastra yang berkualitas memiliki kekuatan untuk menyadarkan dan membimbing manusia kembali pada jalur yang benar dalam kehidupan mereka. Selain itu, sastra juga merupakan fenomena sosial yang diciptakan dalam konteks waktu dan budaya tertentu, di mana penulisnya merupakan bagian dari masyarakat yang ada, sehingga karya sastra mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam komunitas tersebut.

b. Jenis-jenis Karya Sastra

Karya sastra lahir dari dorongan manusia untuk mengeksplorasi dan menyampaikan berbagai isu terkait kehidupan manusia. Menurut Wellek dan Warren (Prapodo, 2001:81) karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seorang penulis. Karya sastra umumnya terbagi menjadi fiksi dan nonfiksi, serta mencakup berbagai bentuk seperti puisi, pantun, novel, cerpen, drama, dan lain-lain. Namun, artikel ini akan memfokuskan pembahasannya pada drama.

Secara umum, karya sastra terbagi menjadi empat, yaitu: prosa fiksi, puisi, drama, dan prosa nonfiksi.

1) Prosa Fiksi

Karya fiksi adalah salah satu bentuk karya sastra yang sengaja dibuat, diciptakan atau dibentuk. Ciri utama dari prosa fiksi adalah berupa narasi atau rangkaian beberapa kejadian atau peristiwa yang terjalin menjadi sebuah cerita. Jenis karya sastra yang termasuk prosa fiksi adalah mitos, parabel, roman, novel,



dan cerita pendek (Musthafa, 2008:5). Berdasarkan jenis-jenis prosa fiksi yang telah disebutkan, peneliti memilih sebuah **novel**. Novel yang dipilih adalah "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer.

Novel adalah sebuah karya prosa fiksi dengan panjang yang cukup, tidak terlalu pendek namun juga tidak terlalu panjang. Perbedaan utama antara novel dan cerpen terletak pada bentuk formal dan panjang cerita. Novel merupakan karya fiksi yang didasarkan pada khayalan semata.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti sesuatu yang baru dan kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:9) saat ini istilah *novella* memiliki makna yang mirip dengan istilah dalam bahasa Indonesia *novellet* (dalam bahasa Inggris: "*novellete*"), yang merujuk pada karya prosa fiksi dengan panjang yang sedang, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Novel cenderung mencerminkan realitas yang lebih mendalam dan psikologi tokoh yang lebih kompleks, serta sering kali menggambarkan karakter yang berakar dari realitas sosial.

Menurut Nurgiyantoro (2015:11-12) novel adalah bentuk prosa yang panjang, biasanya terdiri dari ratusan halaman, dan karena itu tidak dapat disebut sebagai cerpen. Novel menyajikan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang beserta hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya, serta menekankan karakter dan sifat setiap tokoh dalam peran mereka. Novel adalah karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai bentuk karya imajinatif, novel mengeksplorasi berbagai isu terkait manusia dan kehidupan (Hasniati, 2018).



2) Puisi

Puisi cenderung bersifat ringkas jika dibandingkan dengan prosa fiksi. Puisi memberikan kesempatan kepada penulisnya untuk dapat mengembangkan ekspresi, mencurahkan gagasan, renungan, dan imajinasi seluas-luasnya. Puisi mampu menyampaikan dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang paling berkesan, istimewa dan luar biasa dari penulisnya sehingga dapat membangkitkan respons yang mendalam dari pembacanya atau orang lain yang menikmatinya. Hal ini dapat terjadi jika puisi sebagai karya sastra dibaca, dipahami, dinikmati dan dihayati makna yang tersirat didalamnya. (Musthafa, 2008:25).

3) Drama

Menurut Musthafa (2008:25) drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang sengaja dibuat dan ditulis untuk ditampilkan di atas panggung sebagai media hiburan bagi penontonnya. Hakekat sebuah drama adalah perkembangan karakter dan situasi melalui ucapan lisan dan aksi dari para pemainnya.

4) Prosa Non-Fiksi

Prosa non-fiksi adalah karya sastra yang menyajikan fakta dan kebenaran yang dilengkapi dengan penilaian dan opini dari penulisnya. Prosa non-fiksi bisa berupa berita, artikel, esai, editorial, buku teks, karya sejarah dan biografi, dan lain-lain.

3. Gaya Bahasa

Setelah memahami sastra sebagai karya yang hidup dan berperan penting dalam menggambarkan nilai-nilai sosial serta budaya, maka akan dilanjutkan pembahasan pada bagian gaya bahasa, yang merupakan unsur kunci dalam setiap karya sastra. Bagian ini akan membahas tentang pengertian gaya bahasa, jenis-



jenis gaya bahasa, dan gaya bahasa metafora. Berikut penjelasannya.

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau yang dikenal sebagai stilistika telah mendapatkan perhatian dari berbagai ahli bahasa dan sastra yang memberikan definisi dan pemahaman yang berbeda. Menurut Keraf (2010) gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara. Keraf menekankan bahwa gaya bahasa mencerminkan individualitas dan keunikan seseorang dalam menggunakan bahasa, serta memainkan peran penting dalam menciptakan keindahan dan kejelasan pesan yang disampaikan.

Selain itu, menurut Tarigan (2009) gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa untuk memperindah atau mengekspresikan pikiran dan perasaan penulis secara efektif. Tarigan berpendapat bahwa melalui gaya bahasa, penulis dapat menarik perhatian pembaca dan membangkitkan imajinasi serta emosi mereka. Ia juga mengklasifikasikan gaya bahasa ke dalam beberapa kategori utama seperti gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan penyiasatan, masing-masing memiliki fungsi dan efek tersendiri dalam komunikasi.

Leech (1969) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang berfungsi untuk menambah nilai estetika dan mengekspresikan makna dengan cara yang lebih kaya dan kompleks. Leech menekankan bahwa gaya bahasa bukan hanya soal pilihan kata, tetapi juga mencakup struktur kalimat, ritme, dan intonasi yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Menurutnya, gaya bahasa adalah alat penting dalam puisi dan prosa yang memungkinkan penulis untuk berkomunikasi dalam berbagai level makna.



Menurut pandangan Abrams (1999) gaya bahasa adalah penggunaan alat-alat retorika yang mencakup berbagai macam kiasan dan perangkat bahasa lainnya yang bertujuan meningkatkan daya tarik dan kekuatan sebuah teks. Abrams menguraikan bahwa gaya bahasa meliputi metafora, simile, personifikasi, ironi, dan hiperbola, yang masing-masing memberikan kontribusi unik terhadap pembentukan makna dan pengaruh emosional teks. Ia menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang gaya bahasa adalah kunci untuk mengapresiasi dan menganalisis karya sastra.

Terakhir, Wellek dan Warren (1949) menekankan bahwa gaya bahasa adalah elemen esensial dalam teori sastra yang mencerminkan interaksi antara bentuk dan isi. Mereka berargumen bahwa gaya bahasa tidak hanya menambah keindahan sebuah teks tetapi juga berfungsi untuk memperjelas makna dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Wellek dan Warren juga menyoroti bahwa gaya bahasa dapat mencerminkan konteks budaya dan sejarah dari sebuah karya sastra dan menjadikannya alat penting untuk analisis kritis dan interpretasi.

Berdasarkan pengertian gaya bahasa menurut pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah teknik atau cara tertentu yang digunakan dalam bahasa untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih estetik dan ekspresif. Gaya bahasa bukan hanya sekadar penggunaan kata-kata yang tepat, tetapi juga mencakup pilihan struktur kalimat, penggunaan kiasan, dan perangkat retorika yang memungkinkan penulis atau pembicara untuk mengekspresikan ide dan emosi dengan lebih hidup dan menarik. Gaya bahasa sering kali bertujuan menambah keindahan, daya tarik, dan daya ingat dari sebuah pesan yang ingin disampaikan.



b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau stilistika adalah perangkat retorika yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih estetik, menarik, dan efektif. Gaya bahasa dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya, seperti membandingkan, menekankan, atau mendramatisasi suatu konsep. Berikut ini adalah pembahasan mendalam tentang berbagai jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam sastra dan komunikasi sehari-hari. Keraf (2010:115) membagi jenis-jenis gaya bahasa sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa berdasarkan Pilihan Kata

Bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Variasi gaya bahasa ini memberikan fleksibilitas dalam ekspresi komunikasi dan memungkinkan penyesuaian terhadap situasi dan audien yang berbeda.

a) Gaya Bahasa Resmi

Keraf (2010:117) mengemukakan bahwa gaya bahasa resmi adalah bahasa dengan gaya tulisan dalam tingkat tertinggi walaupun sering dipergunakan juga dalam pidato-pidato umum yang bersifat seremonial. Gaya bahasa resmi biasanya dalam bentuk yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.

b) Gaya Bahasa Tak Resmi

Menurut Keraf (2010:118) gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, dan sebagainya. Gaya bahasa tak resmi



dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal.

c) Gaya Bahasa Percakapan

Keraf (2010:120) menyebutkan bahwa dalam gaya bahasa percakapan, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa.

2) Gaya Bahasa berdasarkan Pilihan Nada

Gaya bahasa dilihat dari segi nada yang terkandung dalam sebuah wacana, meliputi gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.

a) Gaya Sederhana

Gaya bahasa sederhana biasanya cocok untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Oleh sebab itu, untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

b) Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menurut Keraf (2010:122) menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga pembicara tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi pendengar.

c) Gaya Menengah

Keraf (2010:122) menyebutkan gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai sehingga nadanya



juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

3) Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat

Keraf (2010:124-127) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menjadi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi.

a) Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

c) Paralelisme

Paralelisme merupakan suatu gaya yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi pragmatikal yang sama dalam sebuah kalimat atau klausa.

d) Antitetis

Antitetis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

e) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, dan kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

4) Gaya Bahasa berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam sebuah kata atau kelompok kata maka gaya



bahasa dapat dibedakan atas dua bagian, yakni gaya langsung atau gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010:129-136).

a) Gaya Bahasa Retorik Harus Diartikan Menurut Nilai Lahirnya

Tidak ada usaha menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Gaya bahasa retorik, meliputi Aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton kiasmus, ellipsis, eufimismus, litotes, hysteron, proteron, pleonasm, tautologi, periphrasis, prolepsis, erotesis, koreksio, paradoks, dan oksimoron.

b) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Makna harus dicari di luar rangkaian kata atau kalimatnya (Keraf, 2010:138-145). Gaya bahasa kiasan, meliputi gaya bahasa simile, **gaya bahasa metafora**, gaya bahasa alegori, gaya bahasa parable, gaya bahasa fabel, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alusio, gaya bahasa eponym, gaya bahasa epitet, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa Ironi, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa satire, gaya bahasa inuendo, dan gaya bahasa paronomasia. Berdasarkan penyebutan beberapa gaya bahasa tersebut, penelitian ini akan berfokus pada jenis gaya bahasa metafora.

Istilah "metafora" berasal dari bahasa Yunani "*metaphora*" yang berarti pemindahan. Dalam bahasa dan sastra, metafora telah dipelajari sejak zaman Aristoteles (348-322 SM). Aristoteles (dalam Levin, 1977:79) menjelaskan bahwa metafora adalah pemindahan makna istilah dari yang biasa digunakan hingga konteks yang lebih spesifik, atau



sebaliknya, dari yang spesifik ke yang umum, atau antar konteks spesifik melalui analogi. Dengan kata lain, metafora merupakan teknik untuk mentransfer makna sebuah kata baik yang bersifat umum, khusus, atau berhubungan dengan sesuatu ke konteks atau objek yang berbeda melalui perbandingan atau analogi.

Keraf (2010:116) mendefinisikan metafora sebagai bentuk perbandingan yang langsung menyamakan dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". Metafora menciptakan makna baru dengan cara menggantikan suatu hal dengan hal lain yang memiliki asosiasi tertentu, memperkaya makna dan memperdalam ekspresi dalam bahasa.

Kövecses (2002:3) menjelaskan bahwa metafora bukan hanya bagian dari bahasa, tetapi juga merupakan bagian dari pemikiran kita yang lebih mendalam. Metafora memberikan pemahaman yang lebih luas tentang suatu konsep dengan memindahkan makna dari satu bidang ke bidang lain. Kövecses juga menekankan bahwa metafora dapat membentuk cara kita memahami dunia, mengungkapkan perasaan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, metafora seperti "waktu adalah uang" menunjukkan bagaimana konsep waktu dipahami dengan cara yang sama seperti kita memahami uang, yaitu sebagai sesuatu yang bisa dihemat atau dibuang.

Menurut pandangan Lakoff dan Kövecses (dalam kovecses, 2002:3) metafora adalah pemahaman atau penjelasan satu konsep dalam hal konsep lain yang lebih konkret atau familiar. Dalam pandangan mereka, metafora adalah bagian dari pemikiran manusia yang berfungsi untuk memahami dunia abstrak melalui konsep-konsep yang lebih mudah dipahami dan lebih konkret.



Adapun fungsi metafora dapat kita analisis dari fungsi bahasanya. Fungsi bahasa menurut Leech (2003:63) dibagi menjadi lima macam sebagai berikut.

- a) Fungsi informasi adalah penggunaan tuturan bahasa secara metaforis yang fungsinya adalah sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Ciri- ciri fungsi ini adalah adanya pencirian yang tersirat dalam pesan yang disampaikannya. Ciri-ciri fungsi tersebut biasanya yang mengandung ide, keyakinan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran, kegelisahan, dan keberanian.
- b) Fungsi ekspresif adalah metafora yang penyampaian penggunaan tuturan bahasanya secara metaforis mengandung suatu harapan sesuai dengan harapan dan keinginan penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini dengan tersiratnya maksud yang menandai adanya pengarahannya, anjuran, atau harapan.
- c) Fungsi direktif adalah fungsi metafora yang apabila tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap, kemandirian. Ciri-ciri fungsi ini ditandai dengan adanya perintah, instruksi, ancaman atau pertanyaan.
- d) Fungsi phatik adalah fungsi metafora yang apabila tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat yang menginformasikan pesan dengan tujuan menjaga hubungan agar tetap harmonis. Ciri-cirinya antara lain penggunaan bahasa yang bermakna hubungan baik dan buruk, kedekatan hubungan sosial, hubungan keakraban, hubungan kekerabatan antara penutur dan lawan tuturnya.
- e) Fungsi estetik metafora adalah cara yang banyak difungsikan untuk menciptakan nilai keindahan karya itu



sendiri. Dalam hal ini, metafora dikaitkan secara khusus sebagai bentuk-bentuk majas. Adapun majas yang terdapat dalam metafora tersebut adalah simile, personifikasi dan hiperbola.

4. Metafora Konseptual

Pada penelitian metafora konseptual ini, peneliti menggunakan teori Kövecses (2002). Kövecses menekankan bahwa metafora bukan hanya sekadar alat bahasa, melainkan juga merupakan bagian integral dari sistem kognitif manusia. Menurut Kövecses, metafora konseptual berperan dalam membantu manusia memahami konsep-konsep abstrak dengan menghubungkannya pada pengalaman yang lebih konkret dan mudah dipahami. Definisi standar metafora konseptual adalah pemahaman satu ranah pengalaman, yang biasanya bersifat abstrak, melalui kaitannya dengan ranah pengalaman lain yang umumnya lebih konkret. Definisi ini mencakup metafora konseptual sebagai proses maupun sebagai produk. Aspek proses mengacu pada aktivitas kognitif untuk memahami suatu ranah pengalaman, sedangkan aspek produk merujuk pada pola konseptual yang dihasilkan dari proses tersebut. Dalam pembahasan teori ini, kedua aspek tersebut tidak akan dibedakan secara eksplisit.

Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa metafora tersebar luas tidak hanya pada genre tertentu yang berusaha menciptakan efek artistik (seperti sastra), tetapi juga pada bentuk bahasa yang paling netral, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang paling tidak disengaja. Para peneliti teori metafora konseptual, terutama pada tahap awal penelitian tentang metafora konseptual, mengumpulkan metafora linguistik dari berbagai sumber yang berbeda: siaran TV dan radio, kamus, koran dan majalah,



percakapan, repertoar bahasa mereka sendiri, dan beberapa sumber lainnya.

Kövecses (2002) mengusulkan bahwa sumber memetakan materi konseptual yang termasuk dalam fokus atau fokus makna utamanya. Perlu dicatat bahwa ketiga usulan tersebut berbeda dalam hal bagian mana dari metafora konseptual yang mereka andalkan dalam prediksi mereka mengenai apa yang dipetakan. **Yang pertama** bergantung terutama pada target, **yang kedua** pada hubungan antara sumber dan target, dan **yang ketiga** pada sifat-sifat sumber.

a) Ranah Sumber dan Ranah Target

Teori metafora konseptual membuat perbedaan antara "Ranah sumber" dan "Ranah target". Ranah sumber adalah Ranah konkret, sedangkan target adalah ranah abstrak. Dalam contoh metafora konseptual **Kehidupan Adalah Sebuah Perjalanan**, ranah perjalanan jauh lebih konkret daripada ranah target kehidupan (yang jauh lebih abstrak); oleh karena itu, **Perjalanan** adalah sumber (ranah). Secara umum, teori metafora konseptual mengusulkan bahwa ranah yang lebih fisik biasanya berfungsi sebagai ranah sumber untuk target yang lebih abstrak, seperti dalam metafora **Kehidupan Adalah Perjalanan**.

Asumsi bahwa sebagian besar metafora konseptual melibatkan lebih banyak ranah fisik sebagai sumber dan ranah yang lebih abstrak sebagai target sangat masuk akal secara intuitif. Sebagai contoh, gagasan tentang kehidupan sulit untuk dijabarkan karena kompleksitasnya, kemarahan adalah perasaan internal yang sebagian besar tersembunyi dari kita, teori adalah konstruksi mental yang canggih, dan seterusnya untuk kasus-kasus lainnya. Dalam semua kasus tersebut, konsep target yang kurang nyata dan dengan demikian kurang mudah diakses dikonseptualisasikan sebagai dan dari sudut pandang konsep



sumber yang lebih nyata dan dengan demikian lebih mudah diakses.

Apabila dianalisis lebih lanjut, betapa tidak intuitifnya jika mengonseptualisasikan perjalanan secara metaforis sebagai kehidupan, api sebagai kemarahan, atau bangunan sebagai teori. seseorang tidak akan menemukan cara memahami perjalanan, api, atau bangunan seperti ini membantu atau mengungkapkan, hanya karena seseorang tahu lebih banyak tentang mereka daripada tentang konsep-konsep seperti kehidupan, kemarahan, atau teori. Ini tidak berarti bahwa arah konseptualisasi yang terbalik tidak pernah terjadi.

Teori Metafora Konseptual (CMT) tidak hanya hadir dalam bahasa, tetapi juga dalam proses berpikir. Metafora tidak semata-mata digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek tertentu dari dunia, melainkan juga untuk memahaminya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, CMT membedakan antara metafora linguistik, yakni ekspresi bahasa yang digunakan secara metaforis, dan metafora konseptual, yaitu pola konseptual tertentu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami berbagai aspek dunia. Sebagai contoh, metafora **Hidup Adalah Sebuah Perjalanan** dapat memengaruhi cara seseorang memandang kehidupan. Dalam konteks ini, seseorang mungkin menetapkan tujuan yang ingin dicapai, merancang strategi untuk mencapainya, mempersiapkan diri menghadapi rintangan, dan menyusun rencana alternatif dengan memilih berbagai jalur yang tersedia. Pemikiran semacam ini menunjukkan bahwa individu benar-benar memahami kehidupan melalui kerangka metafora konseptual **Kehidupan Adalah Perjalanan**. Akibatnya, bahasa yang berkaitan dengan perjalanan sering digunakan untuk menggambarkan atau membicarakan kehidupan.



Gagasan bahwa manusia memikirkan suatu ranah dalam kaitannya dengan ranah lain dapat memiliki beberapa makna yang berbeda. Pertama, seperti dijelaskan sebelumnya, individu dapat dipandu oleh metafora konseptual tertentu dalam memahami sebuah ranah, seperti kehidupan. Kedua, melalui metafora konseptual, mereka dapat menerapkan berbagai implikasi dari ranah yang menjadi sumber metafora (misalnya, Perjalanan) ke ranah target (misalnya, Kehidupan) sebagai bagian dari proses penalaran mereka (lihat contoh di bawah). Terakhir, dalam proses langsung (online) yang terjadi selama produksi dan pemahaman metafora linguistik, metafora tersebut dapat mengaktifkan konsep dari ranah sumber dan target secara simultan.

b) Jenis-jenis Ranah Sumber dan Ranah Target

Kovecses (2010:25) mengelompokkan ranah sumber dan ranah target menjadi tiga belas kategori. Ranah sumber mencakup tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, mesin dan peralatan, bangunan dan konstruksi, tumbuhan, permainan dan olahraga, memasak dan makanan, transaksi ekonomi, kekuatan, cahaya dan kegelapan, panas dan dingin, serta pergerakan dan arah. Sementara itu, ranah target meliputi emosi, hasrat, moralitas, pemikiran, masyarakat, agama, politik, ekonomi, hubungan manusia, komunikasi, peristiwa dan tindakan, waktu, serta hidup dan mati. Ranah target ini juga dikelompokkan dalam kategori seperti keadaan psikologis dan mental, proses sosial, serta pengalaman pribadi.

1) Klasifikasi Ranah Sumber

a). Tubuh manusia

Kovecses (2002:16) menyatakan bahwa tubuh manusia merupakan ranah sumber yang sangat efektif karena telah dipahami dan digambarkan dengan jelas. Dalam proses pemetaan metaforis, karakteristik atau atribut dari berbagai bagian tubuh



manusia diterapkan untuk menyampaikan makna pada ranah target. Contoh metafora yang menggunakan tubuh manusia sebagai ranah sumber dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Masih banyak masyarakat yang belum mengecap manisnya pendidikan.
- (b) Dia menelan mentah-mentah informasi yang dia terima.

Dua contoh di atas menunjukkan bagaimana kata "mengecap" dan "menelan" digunakan sebagai ranah sumber untuk menggambarkan keadaan atau kehidupan yang terjadi di sekeliling manusia. Menurut Kovecses (2010:16) sebagian besar makna metaforis berasal dari pengalaman kita terhadap tubuh kita sendiri. Tubuh manusia memainkan peran kunci dalam munculnya makna metaforis tidak hanya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta budaya "Barat" lainnya, namun juga dalam bahasa dan budaya di seluruh dunia.

b) Kesehatan dan Penyakit

Ranah sumber kesehatan dan penyakit adalah sebuah konsep metafora tentang istilah, karakteristik, atau pengalaman yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit digunakan sebagai dasar untuk menyampaikan makna dalam karya sastra. Kovecses (2002:16) menjelaskan bahwa kesehatan dan penyakit merupakan bagian dari tubuh manusia, baik kondisi umum kesehatan dan penyakit maupun penyakit spesifik sering digunakan sebagai ranah sumber dalam metafora. Contoh metafora dengan ranah sumber kesehatan dan penyakit dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Rasa syukur adalah penangkal kesedihan.
- (b) Parasit kehidupan.

Ranah sumber data di atas mencakup sebuah kata seperti 'penangkal' dan "parasit." Istilah-istilah ini biasanya terkait dengan kesehatan dan penyakit, misalnya obat yang berfungsi sebagai penangkal penyakit dan parasit yang dapat mengganggu



kesehatan. Oleh karena itu, kata "penangkal" dan "parasit" relevan dengan ranah sumber kesehatan dan penyakit.

c) Hewan

Menurut Kovecses (2002:17) hewan adalah ranah sumber yang sangat produktif. Manusia sering diasumsikan memiliki sifat-sifat seperti hewan. Jadi, ketika berbicara tentang seseorang yang kasar, akan digambarkan seperti harimau, anjing, rubah licik, sapi, ular, dan sebagainya. Ranah sumber hewan adalah konsep tentang ciri-ciri, perilaku, atau karakteristik hewan yang digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan. Contoh metafora dengan ranah sumber hewan dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Tindakan parkir liar di Makassar sangatlah mengganggu.
- (b) Tikus berdasi.

Kata "liar" dan "tikus" menunjukkan bahwa dua contoh di atas menggunakan ranah sumber hewan. Karakter liar dari hewan, dijadikan analogi untuk menggambarkan kondisi parkir di kota makassar yang dianggap mengaggu. Selain itu, sifat dari tikus dijadikan analogi untuk menggambarkan para koruptor.

d) Tanaman

Kovecses (2010:17) menjelaskan bahwa manusia menanam tanaman untuk berbagai tujuan, seperti untuk makanan, hiburan, atau membuat barang. Dalam metafora, Kovecses membagi tanaman menjadi berbagai bagian, tindakan terkait tanaman, dan tahap-tahap pertumbuhannya. Ranah sumber tanaman adalah konsep metafora tentang sifat atau karakteristik tanaman digunakan untuk membantu menjelaskan makna dalam bahasa atau sastra. Berikut ini contoh metafora yang menggunakan tanaman sebagai ranah sumber.

- (a) Pahlawan gugur di medan perang.
- (b) Cintanya tumbuh seiring waktu.



Kata “gugur” pada contoh (a) dan kata “tumbuh” pada contoh (b) umumnya berhubungan dengan tanaman. Pahlawan pada contoh (a) digambarkan seperti tanaman yang gugur, adapun perasaan pada contoh (b) digambarkan, seperti tanaman yang tumbuh atau berkembang.

e) Bangunan dan Konstruksi

Ranah sumber bangunan merujuk pada penggunaan karakteristik, sifat, atau atribut bangunan sebagai sumber yang kemudian dipindahkan ke ranah target. Kovecses (2002:17) berpendapat bahwa manusia mendirikan rumah dan struktur lainnya untuk kebutuhan tempat tinggal, pekerjaan, penyimpanan, dan lain-lain. Baik objek statis, seperti rumah dan komponennya maupun aktivitas konstruksinya seringkali digunakan sebagai ranah sumber dalam metafora. Berikut adalah contoh metafora yang menggunakan ranah sumber bangunan.

- (a) Kejujuran adalah pondasi kehidupan.
- (b) Hubungan ini dibangun atas dasar cinta.

f) Mesin dan Alat

Menurut Kovecses (2002:17) manusia memanfaatkan mesin dan peralatan untuk berbagai aktivitas, seperti bekerja, bermain, berkelahi, dan bersenang-senang. Baik mesin maupun peralatan dan aktivitas yang terkait seringkali muncul dalam ekspresi metaforis. Ranah sumber mesin dan peralatan memanfaatkan karakteristik, fungsi, atau atribut dari mesin dan peralatan tersebut sebagai sumber yang kemudian diterapkan pada ranah target. Berikut adalah contoh metafora yang menggunakan ranah sumber mesin dan peralatan.

- (a) Kritik pedas darinya menyayat hatiku.
- (b) Otaknya memproduksi banyak ide ide baru.

Dua kalimat di atas menunjukkan bahwa bentuk dan sifat dari “mesin dan alat” ditransfer ke dalam makna pada ranah



target. Sifat pisau yang tajam pada kalimat (a) ditransfer ke karakter seseorang yang memberikan komentar kurang menyenangkan seperti pisau yang menyayat. Pada kalimat (b) aktivitas mesin yang memproduksi baang atau produk ditransfer ke ranah target otak manusia yang senang menghasilkan ide ide baru.

g) Game dan Olahraga

Kovecses (2002:18) mengemukakan bahwa manusia bermain dan menciptakan aktivitas yang rumit untuk menghibur diri sendiri. *Game* dan olahraga dicirikan oleh sifat-sifat tertentu yang biasanya digunakan untuk tujuan metaforis. Ranah sumber *game* dan olahraga adalah konsep metafora yang karakteristik, sifat, atau aspek-aspeknya terkait dengan *game* (permainan) dan olahraga digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan. Contoh metafora dengan ranah sumber game dan olahraga dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Hidup adalah teka teki yang belum terpecahkan.
- (b) Dia selalu lari dari masalah.

Kata "teka-teki" dan "lari" menunjukkan bahwa kedua contoh di atas menggunakan *game* dan olahraga sebagai ranah sumbernya. Kedua contoh di atas melibatkan game dan olahraga dengan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia untuk menyampaikan makna.

h) Uang dan Transaksi Ekonomi

Kovecses (2010:18) menjelaskan bahwa manusia yang hidup dalam masyarakat telah terlibat dalam berbagai jenis transaksi ekonomi. Transaksi ini biasanya melibatkan penggunaan uang dan barang secara umum. Aktivitas komersial mencakup berbagai elemen dan tindakan, seperti barang, uang, pengiriman barang, dan pembayaran uang. Pemahaman manusia terhadap



berbagai konsep abstrak sering kali didasarkan pada skenario ini atau elemennya. Berikut beberapa contohnya:

- (a) Pendidikan adalah investasi masa depan.
- (b) Dia harus membayar perbuatannya.

i) Memasak dan Makanan

Kovecses (2002:19) menyatakan bahwa memasak makanan adalah aktivitas yang telah ada sejak zaman awal manusia. Proses memasak melibatkan berbagai elemen kompleks, seperti agen, resep, bahan, tindakan, dan produk. Elemen-elemen dan aktivitas tersebut sering digunakan sebagai ranah sumber dalam metafora. Berikut adalah contoh metafora yang menggunakan ranah sumber memasak dan makanan.

- (a) Dia menyuguhkan penampilan yang sangat baik.
- (b) Resep kecerdaannya adalah belajar dengan giat.

Kata "menyuguhkan" dan "resep" menjadi penanda bahwa ranah sumber dua kalimat di atas adalah memasak dan makanan. Resep adalah instruksi dalam membuat masakan atau makanan tertentu, adapun "menyuguhkan" berasal dari kata suguah yang secara harfiah memiliki arti menghidangkan sesuatu. Kedua kata tersebut digunakan sebagai ranah sumber untuk menggambarkan ranah target.

j) Panas dan Dingin

Ranah sumber panas dan dingin sangat umum dalam konseptualisasi metafora nafsu dan keinginan, seperti amarah, cinta, benci, dan beberapa lainnya. Menurut kovecses (2002:19) panas dan dingin adalah pengalaman manusia yang sangat mendasar. Kita merasa hangat dan dingin akibat suhu udara. Manusia sering menggunakan ranah panas secara metaforis untuk menggambarkan sikap manusia terhadap manusia lain dan benda lain. Contoh metafora dengan ranah sumber panas dan dingin dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Dia dibakar api cemburu.



(b) Sikapnya membekukan suasana.

Seperti yang ditunjukkan pada contoh kata “dibakar” dan “membekukan” terkadang muncul sebagai kondisi panas dan dingin. Ranah api berhubungan dengan ranah panas. Selain menggunakan api untuk menghangatkan diri, manusia juga menggunakan api untuk memasak, menghancurkan sesuatu, dan sebagainya. Ranah sumber ini sangat umum dalam konseptualisasi metaforis nafsu dan keinginan, seperti kemarahan, cinta, dan benci. Misalnya, seseorang dapat digambarkan sebagai orang yang “terbakar karena cinta”. Seringkali dalam kasus metafora konseptual, ranah sumber juga dapat menjadi ranah target. Dengan demikian, ranah api itu sendiri dapat menjadi ranah target. Misalnya, dalam ungkapan “Api melahap segalanya”.

k) Cahaya dan kegelapan

Kovecses (2002:19) mengemukakan bahwa sifat terang dan gelap sering muncul sebagai kondisi cuaca ketika kita berbicara dan berpikir secara metaforis. Ranah sumber cahaya dan kegelapan adalah konsep metafora, istilah-istilah yang terkait dengan cahaya (*light*) dan kegelapan (*darkness*) digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan. Contoh metafora dengan ranah sumber cahaya dan kegelapan dapat dilihat sebagai berikut.

(a) Hidupnya diselimuti kegelapan, semenjak kepergian ibunya.

(b) Setiap orang bermimpi memiliki masa depan cerah.

Kata “kegelapan” pada contoh (a) dan kata “cerah” pada contoh (b) menunjukkan bahwa kedua contoh kalimat di atas menggunakan ranah sumber cahaya dan kegelapan. Kata “kegelapan” pada contoh (a) menggambarkan bahwa hidup seseorang diselimuti kesedihan semenjak ibunya wafat. Adapun kata “cerah” pada contoh (b) menggambarkan bahwa setiap



manusia memiliki keinginan atau harapan untuk mendapat masa depan yang baik atau sukses.

l) Kekuatan

Menurut Kovecses (2002:19) ada berbagai macam gaya: gravitasi, magnet, listrik, dan mekanik. Kovecses memandang kekuatan-kekuatan tersebut beroperasi dan memengaruhi seseorang dalam banyak hal. Ada banyak efek yang berbeda karena ada kekuatan yang berbeda. Contoh metafora dengan ranah sumber kekuatan dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Kehidupan menghantamku dengan keras.
- (b) Kamu telah menghancurkan hidupku.

Dua contoh di atas menggunakan kata "menghantam" dan "menghancurkan" sebagai ranah sumber untuk menggambarkan bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk mendorong atau memengaruhi orang lain tanpa menyentuh fisiknya. Kalimat di atas menandakan bahwa tekanan tidak hanya didapat melalui sentuhan fisik. Namun, tekanan juga dapat berupa tindakan atau kata-kata dari orang lain.

m) Gerakan dan Arah

Ranah sumber gerakan dan arah adalah konsep dalam metafora, istilah, karakteristik, atau atribut yang terkait dengan gerakan (*movement*) dan arah (*direction*) untuk ditransfer ke ranah target. Kovecses (2002:20) memandang gerakan sebagai sesuatu yang dapat melibatkan perubahan lokasi atau bisa juga diam seperti dalam kasus guncangan. Berbagai macam perubahan gerakan dapat dikonseptualisasikan secara metaforis. Contoh metafora dengan ranah sumber gerakan dan arah dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Minat masyarakat terhadap Prabowo semakin menggila.
- (b) Popularitasnya meningkat.

Kata "menggila" pada contoh (a) dan kata "meningkat" pada contoh (b) menandakan bahwa dua contoh di atas menggunakan



gerakan dan arah sebagai ranah sumber. Kata "menggila" digunakan untuk menggambarkan tingginya minat masyarakat terhadap Prabowo. Adapun kata meningkat digunakan untuk memberikan gambaran bahwa daya tarik sesuatu meningkat, sehingga membuat sesuatu tersebut semakin diminati oleh masyarakat.

Dari tiga belas jenis ranah sumber yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa ranah sumber adalah konsep atau objek yang memberikan makna dasar atau literal dalam metafora. Kovecses (2002: 20) berpendapat bahwa dunia ini memiliki berbagai entitas dan interaksi, dan kesederhanaan. Karakteristik-karakteristik ini memungkinkan seseorang untuk memahami dan menggunakan berbagai aspek tersebut untuk membentuk konsep yang lebih kompleks dan abstrak.

2) Klasifikasi Ranah Sumber

a) Emosi

Kovecses (2002:21) menyatakan bahwa ranah emosi adalah ranah target yang utama dalam metafora konseptual. Dalam penggunaan metafora, ranah emosi sering kali menjadi yang paling dominan atau signifikan. Istilah "emosi" berasal dari bahasa Latin "emotion" yang berarti "keluar" atau "bergerak" menggambarkan bagaimana emosi sering kali melibatkan perasaan intens yang "keluar" atau "bergerak" dari dalam diri seseorang. Contoh metafora dengan ranah target dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Amarahnya meluap-luap.
- (b) Hujan air mata.

Kata "meluap luap" merujuk pada benda cair dalam wadah yang jumlahnya melimpah karena mendidih. Kata "meluap-luap" pada contoh (a) digunakan untuk menggambarkan amarah dalam kalimat tersebut. Adapun kata "hujan" merujuk pada bentuk



presitipasi cairan yang turun ke bumi. Kata “hujan” pada contoh (b) digunakan untuk menggambarkan kesedihan. Elemen-elemen emosi seperti kemarahan, ketakutan, cinta, kebahagiaan, kesedihan, dan lainnya cenderung dipahami dan diungkapkan melalui penggunaan metafora.

b) Keinginan

Kovecses (2002:21) mengungkapkan bahwa ranah target keinginan mirip dengan emosi. Konsep keinginan, termasuk kebutuhan fisik seperti lapar atau haus, sering diungkapkan melalui metafora yang terkait dengan kekuatan atau panas. Dalam metafora kekuatan atau panas, keinginan dianggap sebagai sesuatu yang kuat atau intens. Contoh penggunaan ranah target keinginan dapat dilihat dalam ilustrasi berikut.

- (a) Bersemangat untuk pergi.
- (b) Haus akan cinta.

Kata “bersemangat” pada contoh (a) menunjukkan adanya keinginan untuk segera pergi. Adapun kata “haus” pada contoh (b) secara tidak langsung menunjukkan adanya keinginan untuk dicintai atau mendapat perasaan cinta dari orang lain. Oleh karena itu, kedua contoh di atas, dapat dikategorikan dalam ranah target keinginan.

c) Moralitas

Kovecses (2002:21) mengungkapkan bahwa kategori moral seperti baik dan buruk, serta konsep, seperti kejujuran, keberanian, ketulusan, dan kehormatan, cenderung dipahami melalui konsep sumber yang lebih konkret. Berikut contoh metafora dengan ranah target moralitas.

- (a) Memakan uang rakyat.
- (b) Pencucian uang.

Penggunaan metafora konseptual membantu menyampaikan makna moral secara lebih kuat dan emosional



dengan menghubungkan konsep moral dengan konsep sumber yang lebih konkret dan lebih mudah dipahami.

d) Pikiran

Kovecses (2002:21) mengemukakan bahwa ranah target pikiran sangat penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana manusia memahami dan menggambarkan proses berpikir yang kompleks dan abstrak. Ranah target pikiran merujuk pada penggunaan metafora untuk menggambarkan proses berpikir dan aktivitas mental. Dalam ranah ini, berbagai aspek pemikiran, seperti menghasilkan ide, memproses informasi, atau memahami konsep, digambarkan melalui metafora yang melibatkan gerakan fisik, pengalaman sensoris, atau interaksi dengan dunia fisik. Berikut contoh metafora dengan ranah target pikiran.

- (a) Dia mengubur kenangan itu
- (b) Otaknya telah dicuci

Ranah target dalam contoh (a) adalah kenangan yang mengacu pada peristiwa masa lalu yang ada dalam ingatan manusia. Dalam contoh ini, ranah target kenangan diungkapkan melalui metafora mengubur, artinya tindakan mengubur sesuatu di tanah digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan proses mental dalam menghilangkan atau melupakan peristiwa masa lalu. Sementara itu, ranah target dalam contoh (b) adalah pikiran yang merujuk pada gagasan atau hasil dari proses berpikir. Dalam kalimat pada contoh (b), ranah target pikiran diungkapkan melalui metafora cuci otak. Klausa "otaknya telah dicuci" berarti bahwa pikirannya telah mengalami manipulasi.

e) Masyarakat Bangsa

Kovecses (2002:22) menjelaskan bahwa cara umum untuk memahami masyarakat dan bangsa melibatkan konsep sumber yang berkaitan dengan orang dan keluarga. Ranah target



masyarakat dan bangsa merujuk pada penggunaan metafora untuk menggambarkan dan memahami konsep-konsep kompleks seperti masyarakat dan bangsa. Elemen dari masyarakat dan bangsa, seperti hubungan dan struktur yang rumit, sering kali dipahami dengan bantuan metafora. Berikut contoh metafora ranah target masyarakat bangsa.

- (a) Bangsa yang kuat.
- (b) Israel rakus.

Kata "kuat" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan bangsa yang stabil dalam aspek ekonomi, politik, dan pendidikan. Selanjutnya, dalam kata "rakus" menggambarkan sebuah negara yang serakah. Ranah target masyarakat dan bangsa membantu dalam memahami karakteristik atau sifat sosial dari suatu bangsa.

f) Politik

Ranah target politik berkaitan dengan penggunaan metafora untuk memahami dan menjelaskan aspek-aspek kompleks dari politik. Kovecses (2002:22) menjelaskan bahwa politik melibatkan penerapan dan penggunaan kekuasaan dalam mengatur dan mengendalikan masyarakat dan negara. Dalam konteks politik, kekuasaan sering digambarkan sebagai kekuatan fisik karena politik berhubungan erat dengan kontrol atas sumber daya fisik. Politik juga mencakup berbagai dimensi tambahan yang dapat dijelaskan melalui metafora dari ranah sumber lain, seperti permainan dan olahraga, bisnis, serta perang. Berikut contoh metafora dengan ranah target politik.

- (a) Hitler memimpin dengan tangan besi
- (b) Merangkul pemegang kursi

g) Ekonomi

Ranah target ekonomi melibatkan penggunaan metafora untuk memahami dan menjelaskan berbagai aspek ekonomi yang kompleks. Menurut Kovecses (2002:22) dalam ranah target



ekonomi, konsep ekonomi sering diungkapkan melalui metafora yang berasal dari ranah sumber seperti bangunan, tanaman, dan perjalanan (termasuk pergerakan dan arah). Contoh-contoh berikut menunjukkan penerapannya.

- (a) Monster telah menghancurkan nilai mata uang.
- (b) Pendidikan adalah investasi jangka panjang.

h) Hubungan Manusia

Kovecses (2002:23) mengatakan bahwa ranah target hubungan manusia mengacu pada penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan berbagai aspek hubungan antar manusia. Konsep hubungan manusia mencakup hal-hal seperti persahabatan, cinta, dan pernikahan. Aspek-aspek ini sering dijelaskan menggunakan metafora dari ranah sumber seperti tanaman, mesin, dan bangunan. Dalam ranah target hubungan manusia, mesin sering dipakai untuk menggambarkan dinamika dan kekuatan dalam hubungan. Contoh penerapannya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (a) Ibu akar pohon kehidupanku.
- (b) Padi ku tanam, tumbuh ilang.

Frasa "akar pohon" digunakan sebagai analogi pentingnya peran seorang ibu. Akar pohon adalah bagian dari tumbuhan yang berperan penting dalam kelangsungan hidup tumbuhan tersebut. Tanpa akar, tumbuhan tidak mampu tumbuh kuat dan bertahan lama. Dalam contoh (a), akar pohon diunakan sebagai analogi untuk menggambarkan betapa pentingnya seorang ibu dalam kehidupan manusia.

i) Komunikasi

Penggunaan metafora dalam ranah target komunikasi mempermudah visualisasi dan pemahaman proses kompleks komunikasi manusia. Kovecses (2002:23) menjelaskan bahwa ranah target komunikasi merujuk pada penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan berbagai aspek dari



proses komunikasi manusia. Dalam ranah target ini, elemen-elemen komunikasi, seperti pembicara, pendengar, pesan, ekspresi linguistik, makna, dan transfer pesan sering dipahami melalui metafora yang berasal dari ranah sumber seperti wadah, objek, dan pengiriman. Berikut adalah contohnya:

- (a) Tatapannya menyampaikan banyak luka.
- (b) Tong kosong nyaring bunyinya.

Menurut kovecses (2010:23) metafora ini bukan satu-satunya metafora untuk komunikasi, namun metafora ini mewakili “teori rakyat” yang paling umum mengenai apa yang terlibat dalam komunikasi manusia.

j) Waktu

Ranah target waktu melibatkan penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan konsep waktu yang sering dianggap sulit untuk dipahami dan diukur secara langsung. Kovecses (2002:23) menjelaskan bahwa dalam ranah target waktu, waktu sering dipandang sebagai objek yang bergerak, mirip dengan benda fisik yang dapat berpindah. Contoh penerapannya adalah sebagai berikut:

- (a) Sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit.
- (b) Biar lambat asal selamat.

Ungkapan “membuang-buang waktu” memiliki makna bahwa seseorang telah menggunakan waktu secara tidak efisien. Kata “membuang” secara harfiah memiliki arti melepaskan atau menyingkirkan sesuatu. Dalam contoh (a), kata “membuang” digunakan untuk memberi gambaran bahwa seseorang telah memanfaatkan waktu secara produktif.

(k) Hidup dan Mati

Ranah target hidup dan mati berhubungan dengan penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan konsep-konsep hidup dan mati. Kovecses (2002:23) mengamati



bahwa karena hidup dan mati adalah konsep yang sangat abstrak dan kompleks, manusia sering kali mengandalkan metafora untuk mempermudah pemahaman dan mengintegrasikannya ke dalam bahasa sehari-hari serta karya sastra. Contohnya adalah:

- (a) Bila tiba waktu berganti dunia.
- (b) Bila tiba nafas di ujung hela.

l) Agama

Ranah target agama menurut Kovecses (2002:24) mencakup pemahaman tentang aspek kunci dari agama, terutama pandangan tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam ranah target ini, terdapat penggunaan metafora yang luas untuk membantu memahami konsep-konsep agama yang abstrak dan kompleks. Salah satu aspek kunci dalam agama adalah pandangan tentang Tuhan. Tuhan seringkali dikonseptualisasikan sebagai pribadi dengan menggunakan metafora seperti Ayah, Gembala, Raja, dan sebagainya. Contohnya:

- (a) Dalam dada hanya diri-Mu yang bertahta.
- (b) Kadang ku tak setia kepada-Mu.

Metafora ini menggambarkan bagaimana orang percaya memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, dalam ranah target agama, terdapat konseptualisasi gagasan-gagasan yang sulit dipahami secara konkret, seperti keabadian, kehidupan setelah kematian, dan sebagainya. Konsep-konsep ini selalu dipandang secara metaforis karena manusia tidak memiliki pengalaman langsung tentang hal-hal tersebut. Oleh karena itu, manusia menggunakan metafora untuk membantu memahami dan merenungkan makna dan arti dari konsep-konsep agama yang lebih dari sekadar dimensi fisik dan materi.

m) Peristiwa dan Tindakan

Menurut Kovecses (2002:24) mengatakan bahwa ranah target peristiwa dan tindakan mencakup berbagai jenis kejadian dan aktivitas. Ini adalah konsep yang luas yang mencakup



kegiatan sehari-hari seperti membaca, membuat kursi, melakukan proyek di laboratorium, membajak, dan sebagainya. Fokus utama dari ranah target peristiwa dan tindakan adalah pemahaman tentang gerakan dan kekuatan yang terkait dengan berbagai peristiwa dan tindakan. Contoh dari ranah target peristiwa dan tindakan adalah:

- (a) Kau nyalakan api cinta.
- (b) Pintu hatiku diketuk.

Aspek dari peristiwa dan tindakan terlihat dalam dua contoh tersebut. Kata "nyalakan" biasanya berarti membuat sesuatu menyala atau aktif, sedangkan "diketuk" berarti memukul sesuatu dengan jari atau benda lain. Namun, dalam konteks metafora, kedua kata ini digunakan untuk menyampaikan makna dalam ranah target. Kata "nyalakan" dan "diketuk" mengindikasikan bahwa perasaan seseorang dapat dipengaruhi atau menarik melalui tindakan-tindakan tertentu. Dalam menggambarkan metafora, sering kali digunakan konsep atau simbol yang bersifat abstrak. Ini berarti bahwa representasi atau penerapan metafora tidak selalu mencerminkan realitas dunia secara langsung. Memahami dan mengenali metafora memerlukan analisis dan refleksi yang teliti. Makna dalam sebuah metafora tidak selalu mudah dipahami, sehingga memerlukan ketelitian dan kesabaran dalam mengeksplorasinya. Dengan menggabungkan ranah sumber yang umum, yang seringkali bersifat lebih abstrak atau simbolik, dengan ranah target yang lebih konkret, peneliti dapat menyederhanakan dan mengungkapkan makna dalam bahasa sehari-hari.

C. Kerangka Pikir



Pada penelitian ini memfokuskan sumber data pada karya tulis, yakni novel yang berjudul "Bumi Manusia". Dalam novel tersebut, akan dianalisis kalimat-kalimat yang mengandung gaya

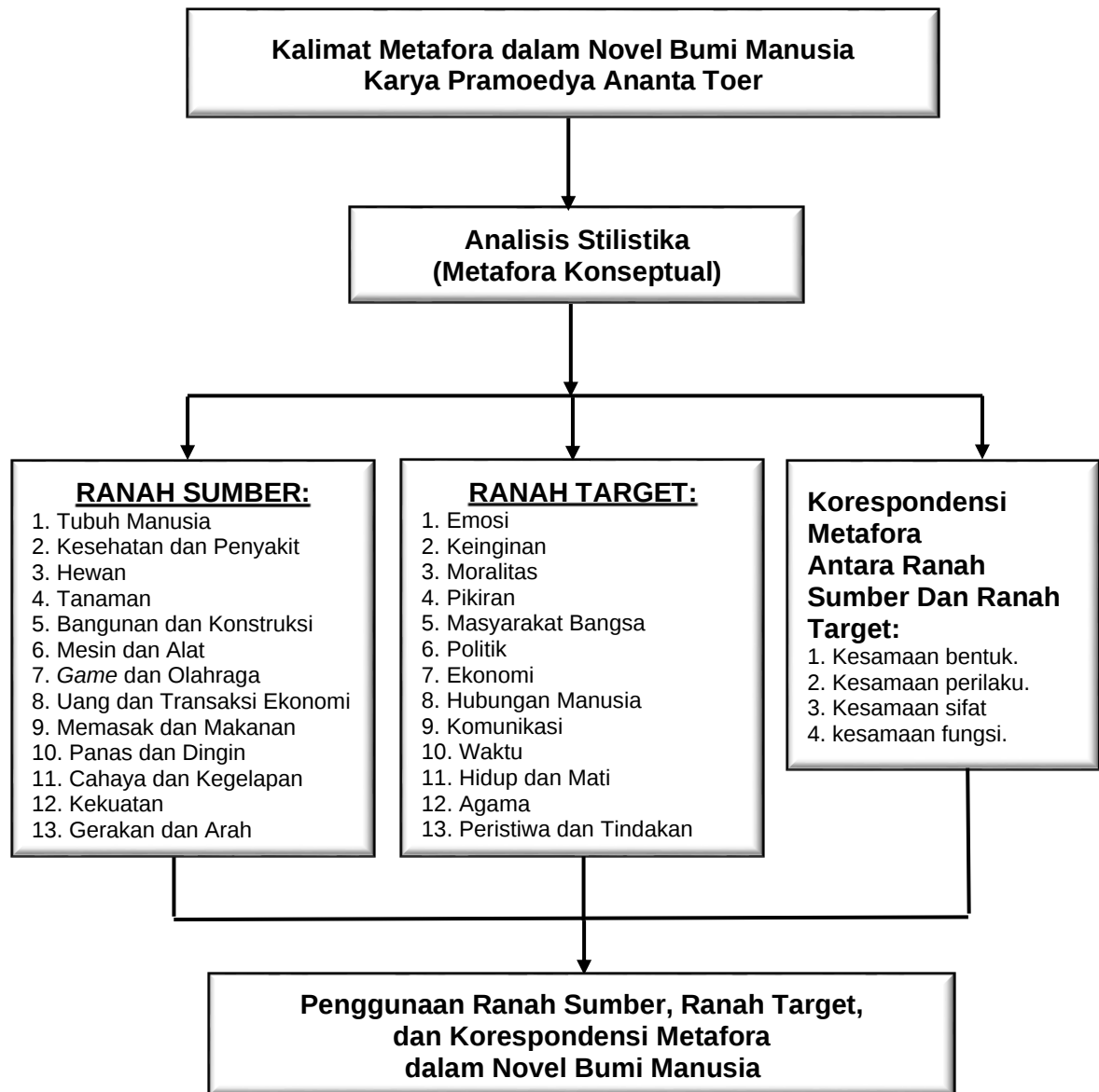
bahasa metafora. Kalimat tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika dalam analisis metafora konseptual. Dengan menganalisis metafora konseptual tersebut, akan menjadi pintu masuk untuk melihat ranah sumber dan ranah target yang terkandung dalam kalimat. Setelah itu, akan menemukan korespondensi atau kesamaan antara keduanya.

Ranah sumber terdiri atas 13 jenis dan ranah target terdiri 13 jenis, kemudian korespondensi atau kesamaan terdiri atas 4 kesamaan. Adapun jenis-jenis ranah sumber meliputi tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, tanaman, bangunan dan konstruksi, mesin dan alat, *Game* dan olahraga, uang dan transaksi ekonomi, memasak dan makanan, panas dan dingin, cahaya dan kegelapan, kekuatan, dan gerakan dan arah. Sementara itu, jenis-jenis ranah target dapat meliputi emosi, keinginan, moralitas, masyarakat bangsa, pikiran, masyarakat bangsa politik dan ekonomi, hubungan manusia, komunikasi, waktu dan hidup, serta peristiwa dan tindakan. Sementara itu, korespondensi metafora atau kesamaan antara kedua ranah tersebut terdiri atas 4 kesamaan, yakni kesamaan fungsi, kesamaan perilaku, kesamaan sifat, dan kesamaan fungsi.

Dari ketiga hasil tersebut akan dihasilkan keluaran, yakni penggunaan ranah sumber dan ranah target, serta korespondensi metafora antara keduanya dalam novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer.



Bagan Kerangka Pikir



D. Defenisi Operasional

Definisi operasional mencakup segala pengertian yang digunakan dalam menganalisis permasalahan pada penelitian ini.

- 1) Gaya bahasa adalah cara penerjemah menuangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam tulisannya.
- 2) Ungkapan metaforis merupakan ungkapan yang memiliki makna kiasan untuk menggambarkan sesuatu.
- 3) Teori metafora konseptual (CMT) merupakan teori yang menjelaskan bahwa suatu konsep dapat dipahami melalui konsep yang lain.
- 4) Ranah sumber adalah ranah yang digunakan untuk memahami hal hal yang abstrak.
- 5) Ranah target adalah ranah yang dipahami melalui penggunaan ranah sumber.
- 6) Pemetaan adalah media yang digunakan untuk mengarakterisasi hubungan antara ranah sumber dan ranah target.

